

Pemberdayaan Komunitas dalam Pengelolaan Ekowisata Tongkonan Lempeng di Desa Wisata Lolai Kabupaten Toraja Utara

Abdul Mahsyar¹, Nuryanti Mustari², Fatimah Azzahra³, Nur Islamia Sam⁴, Nurfadillah⁵, Amsar⁶, Mansyur Suma⁷, Musyarifatul Laela⁸, Muh Khalifah⁹

¹⁻⁹Program Pascasarjana Magister Ilmu Administrasi Publik Universitas Muhammadiyah Makassar

¹abduhmahsyar@unismuh.ac.id

Received: 6 September 2025; Revised: 19 Oktober 2025; Accepted: 12 November 2025

Abstract

This community service research aims to empower the local community in managing the Tongkonan Lempeng ecotourism in Lolai Tourism Village, North Toraja Regency. The activity is based on the village's significant potential in culture- and nature-based tourism, which has not been supported by adequate institutional capacity and community skills. The method used includes problem identification through direct observation and interviews with various stakeholders, including the village government, tourism managers, local youth, and the Department of Culture and Tourism of North Toraja. The implemented activities include training in community-based tourism management, digital promotion assistance, and strengthening the tourism awareness group (Pokdarwis). The results show increased knowledge and skills among residents, greater youth and women participation, and the formation of collaborative networks between the local community, government, and university. Evaluation results also reveal that although there are challenges in infrastructure and program sustainability, the community's participatory spirit is a vital asset for long-term tourism management. Thus, community empowerment proves to be an effective strategy for realizing sustainable, inclusive, and culturally rooted ecotourism. These findings are expected to serve as a model for similar empowerment programs in other community-based tourism potential areas.

Keywords: *community; cultural tourism; ecotourism; empowerment; Toraja Utara*

Abstract

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan komunitas lokal dalam pengelolaan ekowisata Tongkonan Lempeng di Desa Wisata Lolai, Kabupaten Toraja Utara. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh potensi besar desa dalam sektor pariwisata berbasis budaya dan alam, namun belum didukung oleh kapasitas kelembagaan dan keterampilan masyarakat yang memadai. Metode yang digunakan dalam program ini meliputi identifikasi masalah melalui observasi langsung dan wawancara dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, pengelola wisata, pemuda lokal, serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toraja Utara. Kegiatan yang dilaksanakan mencakup pelatihan pengelolaan wisata berbasis komunitas, pendampingan promosi digital, dan penguatan kelembagaan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, peningkatan partisipasi pemuda dan perempuan, serta terbentuknya jejaring kerjasama antara komunitas lokal, pemerintah, dan perguruan tinggi. Evaluasi kegiatan juga menunjukkan bahwa

meskipun terdapat tantangan dalam hal infrastruktur dan kesinambungan program, semangat partisipatif masyarakat menjadi modal penting bagi keberlanjutan pengelolaan wisata. Dengan demikian, pemberdayaan komunitas terbukti menjadi strategi efektif dalam mewujudkan ekowisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis kearifan lokal. Temuan ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan serupa di wilayah lain yang memiliki potensi wisata berbasis komunitas.

Kata Kunci: komunitas; wisata budaya; ekowisata; pemberdayaan; Toraja Utara

A. PENDAHULUAN

Pariwisata memainkan peran penting dalam mendorong perekonomian lokal dan memberdayakan masyarakat setempat. Pembangunan pariwisata di Indonesia saat ini menekankan keterlibatan aktif masyarakat dan pelestarian lingkungan (Kusumawardhana, 2023). Pendekatan pariwisata berbasis masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah tujuan wisata melalui pengembangan ekonomi lokal (PEL), dengan tetap menjaga kelestarian budaya dan alam (Nurany et al., 2022). Dalam konteks pemulihan ekonomi pascapandemi, pariwisata pedesaan merupakan sektor prioritas yang perlu dikelola secara profesional agar memberikan dampak positif bagi pemerintah dan masyarakat (Abidin, 2024; Mulyatini et al., 2025).

Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan merupakan wilayah dengan potensi wisata alam dan budaya yang tinggi. Salah satu destinasi unggulannya adalah Negeri di Atas Awan yang berada di Lolai, yang menawarkan panorama hamparan awan putih dari ketinggian sekitar 1.300 meter di atas permukaan laut. Secara administratif, Desa Wisata Lolai terletak di Lembang (Desa) Benteng Mamullu, Kecamatan Kapala Pitu, Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah perbukitan ini memiliki iklim yang sejuk dan pemandangan pegunungan yang indah (Bulawan et al., 2023). Sebelum berkembangnya pariwisata, sebagian besar penduduk setempat bermata pencaharian sebagai petani, mengelola sawah dan perkebunan kopi musiman (Pambudi & Setyono, 2018). Tradisi dan budaya Toraja yang kental juga menanamkan nilai-nilai

kerukunan dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Toraja dikenal akan kerukunan sosial antarumat beragama yang sangat baik di tengah adat istiadat yang kental (Yunus & Mukoyyarah, 2022). Adat istiadat Toraja mengajarkan rasa hormat terhadap perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis, yang menumbuhkan toleransi yang mengakar dalam masyarakat. Lingkungan sosial budaya ini menyediakan modal penting bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat (Widiyanto et al., 2024).

Tongkonan (Rumah adat) Lempeng di Lolai telah menjadi contoh utama ekowisata berbasis komunitas yang sukses. Awalnya merupakan rumah adat milik pribadi atau keluarga penduduk setempat, Tongkonan Lempeng terletak di puncak Gunung Lolai (Roosandriantini, 2018). Pada tahun 2015, lokasi ini diperkenalkan sebagai objek wisata pertama di Lolai dan langsung menarik perhatian wisatawan (Munda, 2023). Berkat panorama unik "negeri di atas awan" (To Tombi) dan budaya Toraja, Tongkonan Lempeng berkembang pesat dan menjadi primadona baru pariwisata Toraja Utara. Perkembangan Tongkonan Lempeng telah mendorong munculnya objek wisata lain di sekitar Lolai, seperti To' Tombi dan Pongtorra, yang menawarkan pemandangan alam serupa. Hal ini menunjukkan efek berganda (multiple effect) yang mendorong inisiatif masyarakat telah berhasil membuka peluang pariwisata baru dan menggerakkan pengembangan perekonomian lokal.

Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat bukannya tanpa tantangan, oleh sebab itu diperlukan adanya kolaborasi antara

Pemberdayaan Komunitas dalam Pengelolaan Ekowisata Tongkonan Lempeng di Desa Wisata Lolai Kabupaten Toraja Utara

Abdul Mahsyar, Nuryanti Mustari, Fatimah Azzahra, Nur Islamia Sam, Nurfadillah, Amsar, Mansyur Suma, Musyarifatul Laela, Muh Khalifah

pemerintah, masyarakat, dan swasta untuk inovasi pengembangan. Kemitraan antara masyarakat dan pemerintah daerah seringkali menentukan program pariwisata yang diinginkan. Idealnya, sinergi antara masyarakat dan pemerintah dibina melalui komunikasi yang efektif, fasilitas pendukung, dan kebijakan pemberdayaan. Dalam kasus Tongkonan Lempeng, terdapat dinamika hubungan yang menarik untuk dikaji, di satu sisi masyarakat pengelola mampu mengelola destinasi secara mandiri dengan hasil yang sangat baik, pada sisi lain, dukungan pemerintah kurang optimal, sehingga menimbulkan hambatan koordinasi pengembangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi permasalahan pengelolaan kawasan wisata Lolai dan mendeskripsikan model pengelolaan ekowisata Tongkonan Lempeng yang tepat oleh masyarakat setempat melalui yayasan keluarga; (2) melakukan penyuluhan dan memberikan metode baru dalam pengelolaan kawasan wisata, dan (3) mengidentifikasi hambatan kemitraan dengan pemerintah dan pihak lain dan memungkinkan kolaborasi pengelolaan. Dengan menggunakan studi kasus Tongkonan Lempeng di Desa Wisata Lolai, diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat lainnya.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Tanggal 4 sampai dengan 7 Juli 2025 berlokasi di Tongkonan Lempeng, Desa Wisata Lolai, Lembang (Desa) Benteng Mamullu, Kecamatan Kapala Pitu, Kabupaten Toraja Utara. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini bersifat penyuluhan dan pendampingan melalui pendekatan partisipatoris. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam kondisi sosial masyarakat, struktur kelembagaan lokal, dan praktik pengelolaan ekowisata yang telah berjalan. Kegiatan

dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak secara aktif, termasuk komunitas lokal, mahasiswa, pemerintah desa adat (Lembang), serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toraja Utara. Fokus utama dalam metode ini adalah pada pemberdayaan dan transfer pengetahuan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini melibatkan beberapa unsur sebagai berikut:

1. Dosen dan Mahasiswa Program Magister Ilmu Administrasi Publik Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Masyarakat pemilik dan pengelola objek wisata yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian.
3. Pengunjung kawasan wisata.
4. Pemerintahan terkait dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara, Aparat Kecamatan, Lembang (Desa) setempat.
5. Warga masyarakat setempat

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lokasi ekowisata Tongkonan Lempeng, wawancara semi-terstruktur dengan tokoh masyarakat, pengelola objek wisata, pemuda, dan perangkat desa. Selain itu, dilakukan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menggali lebih jauh permasalahan dan potensi lokal, serta untuk merancang strategi pemberdayaan yang relevan dan kontekstual. Wawancara dan FGD juga menjadi sarana untuk memetakan tingkat partisipasi masyarakat serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas.

Seluruh proses kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahap: identifikasi masalah, penyusunan program, pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, hingga tahap evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan reflektif dan partisipatif, yaitu mengajak masyarakat untuk menilai dampak kegiatan terhadap peningkatan kapasitas mereka secara langsung. Hasil dari setiap tahapan kegiatan ini dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh gambaran utuh

mengenai efektivitas program pemberdayaan komunitas yang telah dijalankan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

1. Observasi dan Pemetaan Awal

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan fokus pada pemberdayaan komunitas dalam pengelolaan ekowisata Tongkonan Lempeng di Desa Wisata Lolai dilaksanakan secara komprehensif dan bertahap. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata lokal yang berkelanjutan, berbasis kearifan lokal, serta mampu memberikan dampak ekonomi dan sosial yang signifikan bagi warga setempat. Pada tahap awal, tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Unismuh Makassar jurusan Administrasi Publik angkatan 2024 melakukan observasi langsung ke lokasi kegiatan di Desa Lolai. Observasi ini bertujuan untuk menggali potensi wisata, kondisi sosial-budaya masyarakat, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan destinasi wisata Tongkonan Lempeng (Gambar 1).



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Pengabdian sekaligus FGD

2. Koordinasi dan Kesepakatan Kolaboratif

Setelah melakukan observasi, tim kemudian mengadakan koordinasi awal dengan aparat desa, tokoh adat, kelompok pemuda, serta pengurus Pokdarwis yang telah terbentuk sebelumnya. Koordinasi ini menghasilkan kesepakatan bahwa kegiatan akan difokuskan pada pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, serta penguatan kelembagaan lokal. Dalam forum koordinasi ini, masyarakat menunjukkan antusiasme

tinggi untuk dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pengabdian, terutama karena mereka merasa selama ini belum mendapatkan perhatian dan pendampingan langsung dari kalangan akademisi maupun instansi pemerintah (Gambar 2).



Gambar 2. Wawancara dengan Pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Toraja Utara

3. Identifikasi Permasalahan Masyarakat

Identifikasi permasalahan dilakukan secara lebih mendalam melalui wawancara dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan berbagai elemen masyarakat. Hasil dari proses ini mengungkap lima masalah utama yang menjadi prioritas untuk ditangani yaitu (1) kurangnya pelatihan dalam manajemen wisata berbasis komunitas; (2) lemahnya promosi digital destinasi wisata; (3) belum adanya kelembagaan desa wisata yang aktif dan fungsional; (4) keterlibatan pemuda dan perempuan masih rendah; serta (5) kurangnya diversifikasi produk wisata lokal.

Kegiatan yang berfokus pada pemberdayaan komunitas dalam pengelolaan ekowisata Tongkonan Lempeng di Desa Wisata Lolai dilaksanakan secara komprehensif dan bertahap. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata lokal yang berkelanjutan, berbasis kearifan lokal, serta mampu memberikan dampak ekonomi dan sosial yang signifikan bagi warga setempat.

Tahap awal kegiatan ini tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Magister Ilmu Administrasi Publik Program Pascasarjana Unismuh Makassar melakukan observasi langsung ke lokasi kegiatan di Desa Wisata Lolai. Observasi ini bertujuan untuk menggali potensi wisata, kondisi sosial-budaya masyarakat, serta hambatan-hambatan

Pemberdayaan Komunitas dalam Pengelolaan Ekowisata Tongkonan Lempeng di Desa Wisata Lolai Kabupaten Toraja Utara

Abdul Mahsyar, Nuryanti Mustari, Fatimah Azzahra, Nur Islamia Sam, Nurfadillah, Amsar, Mansyur Suma, Musyarifatul Laela, Muh Khalifah

yang dihadapi dalam pengelolaan destinasi wisata Tongkonan Lempeng. Berdasarkan hasil observasi tersebut, diketahui bahwa meskipun lokasi wisata memiliki potensi alam dan budaya yang tinggi, pengelolaan yang masih bersifat informal dan kurangnya pelatihan manajemen wisata menjadi kendala utama dalam pengembangan kawasan ini.

Setelah melakukan observasi, tim kemudian mengadakan koordinasi awal dengan aparat desa, tokoh adat, kelompok pemuda, serta pengurus Pokdarwis yang telah terbentuk sebelumnya. Koordinasi ini menghasilkan kesepakatan bahwa kegiatan akan difokuskan pada pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, serta penguatan kelembagaan lokal. Dalam forum koordinasi ini, masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi untuk dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pengabdian, terutama karena mereka merasa selama ini belum mendapatkan perhatian dan pendampingan langsung dari kalangan akademisi maupun instansi pemerintah.



Gambar 3. Pelaksanaan Pelatihan pada Pengelola Wisata Lolai Lempe

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pelatihan dan transfer pengetahuan (Gambar 3). Pelatihan diselenggarakan selama tiga hari secara berturut-turut di Pelataran Tongkonan Ruang Pertemuan Lembang, peserta yang berpartisipasi sebanyak 15 orang yang terdiri dari pengurus Pokdarwis, pemuda karang taruna, pelaku UMKM, serta ibu rumah tangga yang tertarik terlibat dalam pengelolaan wisata. Materi pelatihan meliputi pengelolaan destinasi ekowisata, teknik pelayanan wisatawan, storytelling budaya lokal, pemasaran digital melalui media sosial, serta konservasi lingkungan dan pengolahan

limbah. Salah satu sesi yang paling diminati adalah pelatihan pembuatan konten digital, karena peserta diajarkan secara langsung membuat foto dan video destinasi serta mempublikasikannya melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan Youtube (Al Fiqri et al., 2023).

Selain pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan langsung di lapangan. Tim pengabdian memberikan bimbingan kepada peserta dalam membentuk kelompok usaha baru seperti warung kopi tradisional, galeri kerajinan tangan, serta penyediaan layanan pemandu wisata. Pendampingan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek kelembagaan. Misalnya, tim membantu pengurus Pokdarwis menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), menyusun struktur organisasi yang jelas, serta merancang sistem bagi hasil yang adil antara pelaku usaha dan komunitas.

Kegiatan pendampingan juga mencakup penyusunan proposal pengajuan dana ke pemerintah daerah dan mitra CSR, serta mempertemukan komunitas lokal dengan jaringan travel agent dan pelaku wisata dari luar daerah. Strategi ini bertujuan membuka akses pasar yang lebih luas dan memperkenalkan Desa Wisata Lolai sebagai destinasi unggulan Toraja Utara. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini berperan sebagai fasilitator, pendamping lapangan, serta kontributor dalam pembuatan profil desa dan materi promosi wisata.

Pelaksanaan kegiatan juga memperhatikan pentingnya pelibatan nilai-nilai lokal. Kearifan budaya Toraja seperti nilai-nilai *Siri'* na Pacce, Pesse, dan Mappasilaga Tedong dijadikan landasan dalam membangun solidaritas komunitas dan memperkuat semangat gotong royong. Beberapa kegiatan disisipkan dengan pertunjukan seni lokal dan jamuan adat yang mempererat hubungan antara tim pengabdian dengan warga.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan secara menyeluruh untuk mengetahui sejauh mana

pencapaian tujuan, efektivitas metode, serta dampak kegiatan terhadap masyarakat. Evaluasi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, diskusi terbuka, dan observasi, serta pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada peserta pelatihan dan masyarakat sekitar.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif yang cukup signifikan. Pertama, dalam aspek peningkatan kapasitas, sebanyak 85% peserta pelatihan mengaku memperoleh pengetahuan baru tentang ekowisata, teknik pelayanan wisatawan, serta pemasaran digital. Bahkan sebagian besar dari mereka mengaku siap mempraktikkan ilmu yang didapat dalam aktivitas sehari-hari. Kedua, dari segi kelembagaan, Pokdarwis yang sebelumnya pasif berhasil direvitalisasi dengan susunan kepengurusan baru dan rencana kerja jangka pendek yang konkret. Beberapa kelompok usaha baru mulai terbentuk, seperti kelompok pengelola homestay dan kelompok penyedia jasa tracking yang memandu para wisatawan untuk menelusuri perkampungan masyarakat pelosok untuk melihat keunikan kehidupan pedesaan (Lembang) yang masih natural tradisional.

Selain itu, dampak ekonomi mulai terlihat dalam dua bulan pasca-program. Data yang dihimpun dari laporan Pokdarwis dan observasi lapangan menunjukkan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan sebesar 20%. Homestay lokal mulai mendapat reservasi dari wisatawan yang mengetahui destinasi Lolai dari media sosial. Pendapatan warga juga meningkat, terutama dari hasil penjualan makanan lokal dan suvenir (Gambar 4). Rata-rata pendapatan pelaku usaha meningkat antara 15% hingga 25% setelah program berlangsung.

Partisipasi pemuda dan perempuan juga mengalami peningkatan. Kaum muda terlibat aktif dalam membuat konten promosi wisata, menjadi pemandu wisata, serta mengelola media sosial destinasi. Sementara itu, perempuan mengambil peran penting dalam pengelolaan homestay dan penyediaan kuliner khas Toraja. Ini menunjukkan bahwa kegiatan

ini berhasil membangun kesadaran kolektif dan kepercayaan diri masyarakat dalam mengelola pariwisata.



Gambar 4. Kegiatan Ekonomi Masyarakat yang Membuka Warung Makan Minum

Namun, kegiatan ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah ketidakkonsistenan sebagian peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, terutama karena adanya kesibukan kerja atau kegiatan domestik. Selain itu, keterbatasan infrastruktur seperti toilet umum, tempat parkir, dan akses internet menjadi kendala dalam mengembangkan layanan wisata yang prima. Belum semua pihak juga memahami pentingnya dokumentasi dan pencatatan keuangan usaha secara tertib.



Gambar 5. Hasil Tangkapan Layar View Objek Wisata Tongkonan Lempe Lolai
 Sumber: jurnalpatrolinews.co.id, diakses 5 Juli 2025

Kegiatan ini merekomendasikan yakni diperlukan tindak lanjut pendampingan berkelanjutan oleh pemerintah daerah atau mitra akademik. Monitoring rutin setiap tiga bulan dapat membantu menjaga konsistensi implementasi rencana kerja Pokdarwis. Perlu disusun regulasi desa terkait pengelolaan desa wisata, pembagian keuntungan, dan

Pemberdayaan Komunitas dalam Pengelolaan Ekowisata Tongkonan Lempeng di Desa Wisata Lolai Kabupaten Toraja Utara

Abdul Mahsyar, Nuryanti Mustari, Fatimah Azzahra, Nur Islamia Sam, Nurfadillah, Amsar, Mansyur Suma, Musyarifatul Laela, Muh Khalifah

konservasi lingkungan. Pelibatan perguruan tinggi untuk program magang, penelitian, dan pengabdian lanjutan sangat dianjurkan untuk mendukung keberlanjutan program ini.

Promosi objek wisata Lolai ini dilakukan secara terus menerus baik oleh pemerintah setempat, masyarakat, dan pemberitaan melalui media massa maupun konten yang dibuat oleh berbagai kalangan termasuk pengunjung yang mempopulerkan objek wisata ini di berbagai platform media sosial (Gambar 5 dan Gambar 6).



Gambar 6. Hasil Tangkapan Layar Pemberitaan Media Lokal Mengenai Objek Wisata Tongkonan Lempe Lolai

Sumber: makassar.tribunnews.com, diakses 5 Juli 2025

Kegiatan pengabdian ini telah berhasil menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas dalam pengelolaan ekowisata bukan hanya meningkatkan kapasitas masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas lokal dan meningkatkan kesejahteraan warga. Dengan dukungan berbagai pihak dan keberlanjutan program, Desa Wisata Lolai memiliki peluang besar menjadi model ekowisata berbasis komunitas yang inspiratif pada berbagai kawasan di Kabupaten Toraja Utara dan juga dapat menjadi percontohan bagi desa wisata yang mengusung culture tourism dan ecotourism secara terpadu.

D. PENUTUP

Simpulan

Program pengabdian masyarakat ini telah memberikan dampak positif yang nyata. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas

masyarakat lokal dalam berbagai aspek, mulai dari manajemen destinasi wisata, promosi digital, pelayanan wisatawan, hingga penguatan struktur kelembagaan melalui Pokdarwis. Dengan keterlibatan aktif dari segenap stakeholders warga lokal, pemuda, perempuan, mahasiswa, serta dukungan dari pemerintah desa, Dinas Pariwisata, dan masyarakat adat, kegiatan ini mampu menciptakan sinergi yang mendorong keberlanjutan pariwisata berbasis komunitas.

Program ini juga mendorong terbentuknya unit usaha baru yang mendukung peningkatan ekonomi masyarakat, serta membuka jejaring dan kolaborasi dengan pihak luar untuk mendukung promosi destinasi wisata. Peningkatan jumlah kunjungan wisata, peningkatan pendapatan pelaku usaha lokal, serta tumbuhnya semangat gotong royong menjadi indikator keberhasilan program ini.

Namun demikian, kegiatan ini juga menemui beberapa tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, ketidakkonsistenan partisipasi masyarakat, dan keterbatasan dukungan jangka panjang. Kegiatan ini merekomendasikan yakni diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan lanjutan dan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah serta kolaborasi yang terus menerus antara perguruan tinggi, masyarakat, dan pemangku. Penutup berisi simpulan dan saran yang masing-masing ditulis sebagai sub judul. Pada bagian ini dapat pula memuat ucapan terima kasih.

Ucapan Terima Kasih

Disampaikan terima kasih kepada segenap Komunitas Pengembangan Pariwisata Tongkonan Lempeng, pemerintah Desa/Lembang Lolai, serta seluruh warga setempat yang telah memberikan dukungan dan partisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara atas kerja sama dan arahannya yang sangat membantu dalam pelaksanaan program ini. Kepada mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Administrasi Publik Universitas Muhammadiyah Makassar angkatan 2024, yang telah terlibat secara aktif

dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Ketua Program Studi MIAP atas rekomendasi izin kegiatan dan para dosen yang telah mendukung dan memberi masukan pada kegiatan ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2024). *Governing Pemerintah Desa dalam Pemulihan Desa Wisata Garongan di Kalurahan Wonokerto Kapanewon Turi Kabupaten Sleman*. Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD" APMD".
- Al Fiqri, Y., Mansiz Ashofa, I., Rahmawati Busyro, N., Anjani, S., Gusrian, V., Mayval, S., Hidayah Putri, M., Junianto, W., & Darmansyah, H. (2023). Pengembangan Storyline Pariwisata Sungai Gelombang Berbasis Media Cetak Serta Upaya Pengenalan Dan Peningkatan Eksistensi Desa Melalui Pembuatan Buku Desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 29(3), 492–496.
- Bulawan, R. L., Magister, P., Daerah, K., Ekonomi, F., Bisnis, D. A. N., & Hasanuddin, U. (2023). *Riniaty liku bulawan a042211006*.
- Kusumawardhana, I. (2023). Pariwisata Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa: Studi Kasus Di Desa Wisata Mas, Kecamatan Ubud, Gianyar. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 4(1), 27–55.
- Mulyatini, N., Darna, N., Kader, M. A., Alvin, M., & Ramadhan, C. (2025). Digital Tourism Marketing : Mengangkat Potensi Wisata Desa Mangkubumi Dengan Literasi Digital. 31, 200–211.
- Munda, I. S. (2023). *Perancangan Resort Dataran Tinggi di Kawasan Pariwisata Negeri di Atas Awan Lolai, dengan Pendekatan Arsitektur Organik: Acuan Perancangan*. Universitas Fajar.
- Nurany, F., Erlisyafitri, R. D., Cahyaningrum, D. P., & Kusuma, L. (2022). *Peran Stakeholder Dalam Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Wisata Budaya Situs Candi Tawang Alun Di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo*.
- Pambudi, S. H., & Setyono, P. (2018). Strategi Pengembangan Agrowisata dalam Mendukung Pembangunan Pertanian-Studi Kasus di Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano) Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 165–184.
- Roosandriantini, J. (2018). Terapan Trilogi Vitruvius dalam Arsitektur Nusantara: Studi kasus pada Arsitektur Wae Rebo dan Toraja. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 4(2), 77–84.
- Widiyanto, D., Prananda, A. R., Novitasari, S. P., & Syahroni, M. (2024). Kearifan Lokal dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan. *Surabaya: PT. Cakrawala Candradimuka Literasi*.
- Yunus, Y., & Mukoyyaro, M. (2022). Pluralitas dalam menjaga toleransi di Tana Toraja. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 7(1), 49–74.